



**BUDAYA KEKERASAN DI DUNIA PENDIDIKAN: EVALUASI PERAN  
PENDIDIK DALAM PROGRAM PENDIDIKAN RAMAH ANAK**  
(*Using Discrepancy Evaluation Model Approach*)

Fatkhu Yasik

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PENDAHULUAN**

Kekerasan adalah istilah yang tidak asing di telinga kita. Istilah kekerasan seringkali kita asosiasikan dengan peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan (Nanang Martono, 2012: 1). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendefinisikan kekerasan anak adalah segala bentuk ucapan, sikap, dan tindakan yang dapat menimbulkan kesakitan, gangguan psikis, penelantaran ekonomi dan sosial terhadap anak oleh orang dewasa (*Anonim*, 2006: 5). Berpijak pada definisi di atas, maka pelaku kekerasan anak adalah orang dewasa, dalam hal ini bisa orang tua, tetangga, kerabat, atau pendidik.

Akhir-akhir ini, kekerasan anak yang terjadi dalam masyarakat semakin meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Data KPAI menyatakan, dalam tahun 2012, khusus di daerah Jabodetabek saja terdapat 2.637 anak yang menjadi korban kekerasan orang dewasa (<http://m.beritajakarta.com>). Lebih detail data itu menyebutkan, ada sebanyak 1.075 anak (40,77%) mengalami kekerasan seksual, 819 anak (31,06%) mengalami kekerasan fisik, dan 743 anak (28,06%) mengalami kekerasan psikis. Dari 2.637 anak, sebanyak 980 adalah perempuan. Bahkan dari 819 anak yang mengalami kekerasan fisik, sebanyak 157 anak meninggal dunia.

Laporan KPAI di atas meyakinkan kita bahwa potensi anak untuk menjadi korban kekerasan orang dewasa sangat besar, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan (di lingkungan sekolah/madrasah) yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Nanang Martono (2012: 2) menilai kekerasan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah/madrasah seringkali dilegitimasi dengan alasan menegakkan peraturan untuk membangun kedisiplinan siswa, sehingga kekerasan sudah menjadi budaya dan mekanisme yang “dilegalkan” dalam lingkungan pendidikan. Sejalan dengan itu, Nahuda (2007: 124) meyakini bahwa perilaku kekerasan dalam proses pendidikan umumnya di lakukan oleh pendidik. Hal ini tidak lepas dari otoritas yang

dimiliki pendidik dalam lingkungan pendidikan. Terlebih pemaknaan peran pendidik sebagai ujung tombak implementasi konsep, gagasan, ide, dan nilai yang menjadi tujuan pendidikan (Abdul Hadis dan Nurhayati B, 2010: 4) telah memberi legitimasi terhadap perilaku pendidik. Dalam konteks inilah pendidik berperan penting meningkatkan atau mereduksi budaya kekerasan di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut Ihsan (2010: 11) menegaskan bahwa pendidik seharusnya mampu menuntun, membantu, dan menolong peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berperan secara maksimal di masyarakat. Oleh karena itu, tindak kekerasan terhadap peserta didik juga dinilai kontraproduktif dengan Pasal 2 ayat (1) UU Sisdiknas Nomor 20/2003 yang memaknai pendidikan sebagai “.....usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.” Klausul ini mengisyaratkan pendidik harus mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Hadimiarsro (2012) menggarisbawahi, suasana pendidikan yang kondusif adalah yang menyenangkan bagi peserta didik tanpa adanya kekerasan.

Berangkat dari bacaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik sangat berperan dalam menentukan corak lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, pola interaksi yang diterapkan pendidik secara kontinyu terakumulasi menjadi budaya yang mewarnai kondisi lingkungan pendidikan. Untuk itu, kemudian penelitian ini dimaksudkan melakukan evaluasi peran pendidik dalam program Pendidikan Ramah Anak (PRA) yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Nahdlatul Depok. Program PRA ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman, ramah, dan tanpa kekerasan (*Toolkit Porgram Pesantren Ramah Anak*, 2008: 7). Prinsip-prinsip yang dikembangkan program ini merujuk pada Pasal 2 dalam Undang Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU PA No. 23/2002), yaitu: 1) non diskriminasi, 2) kepentingan yang terbaik bagi anak, 3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, dan 4) penghargaan terhadap pendapat anak.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, maka penulis memberikan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

**Kekerasan dalam pendidikan :** adalah tingkah laku yang dilakukan oleh pendidik yang bertentangan dengan UU PA No. 23/2002, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata yang memiliki akibat merugikan terhadap peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan **tingkah laku pendidik** adalah pola interaksi pendidik terhadap peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran;

**Budaya** adalah suatu tatanan nilai hidup yang berkembang, diikuti, dan diterima sebagai tatanan nilai “legal”. Sehingga dalam fokus persoalan ini, yang dimaksud dengan **budaya kekerasan dalam pendidikan** adalah terciptanya suatu tatanan nilai tingkah laku di lingkungan pendidikan yang bertentangan dengan Prinsip Perlindungan Anak dalam UU PA No. 23/2002.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian evaluasi ini secara umum adalah untuk memotret peran pendidik terhadap budaya kekerasan di MTs Al-Nahdlah. Adapun secara operasional rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku pendidik MTs Al-Nahdlah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran? Apakah sejalan dengan prinsip perlindungan anak? Untuk menjawab rumusan persoalan ini, penulis akan meneliti kompetensi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas;
2. Bagaimana kondisi atau budaya yang terbangun di lingkungan MTs Al-Nahdlah? Apakah penulis menemukan data (informasi) mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik?

## PENDIDIKAN RAMAH ANAK DAN “TINDAK KEKERASAN”

Pendidikan Ramah Anak (PRA) adalah perwujudan pendidikan yang menyenangkan dalam pengelolaan dan proses pendidikan yang dijalankan oleh sekolah/madrasah (*Toolkit Program Pesantren Ramah Anak*, 2008: 6). Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa jika lingkungan pendidikan tidak kondusif, tidak nyaman, dan rentan terjadi tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun antar peserta didik sendiri, maka prestasi belajar peserta didik akan terganggu dan menurun. Asumsi di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahuda berjudul *Hubungan Kekerasan dalam Pendidikan dengan*

Prestasi Belajar Siswa (2007: 137). Dalam penelitiannya Nahuda menyimpulkan ada hubungan signifikan antara kekerasan dalam pendidikan dengan prestasi belajar siswa, yakni satu unit kekerasan dalam pendidikan akan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa sebesar 0,577 persen.

Hasil penelitian lainnya juga selaras dengan di atas, seperti yang di paparkan oleh Assegaf, dkk (2002: 4). Ia menyimpulkan bahwa segala tindak kekerasan dalam bentuk apapun, baik yang bersifat tertutup (*covert*), terbuka (*overt*), menyerang (*offensive*), ataupun bertahan (*diversive*) akan berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan. Rendahnya partisipasi ini tentu saja akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20/2003.

Berangkat dari bacaan di atas, lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Nahdlah (MTs Al-Nahdlah) menyelenggarakan program pendidikan yang ramah dan tanpa kekerasan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pendidikan. Sebagai satuan pendidikan yang berada di lingkungan pesantren, MTs Al-Nahdlah mewujudkan visi pendidikannya dengan membentuk program PRA yang dikembangkan dari konsep Prinsip Perlindungan Anak dalam Pasal 2 UU PA No. 23/2003.

Elaborasi dari keempat prinsip tersebut melahirkan karakteristik program PRA sebagai berikut: 1) madrasah untuk anak, 2) anak adalah subjek, 3) kepentingan terbaik untuk anak, 4) non diskriminasi, 5) partisipasi anak, 6) hak perkembangan dan kelangsungan hidup, dan 7) anak adalah bagian masyarakat dan lingkungan (*Toolkit Pesantren Ramah Anak*, 2008: 6-8). Tujuan program PRA di MTs Al-Nahdlah adalah untuk menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan tanpa kekerasan bagi peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Namun realitanya, hasil penelitian awal ditemukan berbagai ketidaksesuaian (ketimpangan) proses pendidikan di MTs Al- Nahdlah dengan disain (*criteria*) program. Penulis menemukan beberapa pendidik masih terlihat melakukan “tindak kekerasan” kepada peserta didik yang dinilainya melanggar tata tertib madrasah. Penegakan kedisiplinan dengan pendekatan hukuman seolah sudah “dilegalkan”. Jika

kondisi ini terus terjadi, maka “tindak kekerasan” dengan tameng mendisiplinkan peserta didik akan menjelma menjadi sistem yang dilegalkan dan dianut bersama.

Untuk itulah, berangkat dari realitas di atas, penulis merasa perlu melakukan evaluasi untuk menilai peran pendidik MTs Al-Nahdlah dalam menciptakan budaya kekerasan dalam pendidikan. Penelitian ini relevan dilakukan terutama mengingat MTs Al-Nahdlah telah menerapkan program PRA yang bertujuan untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, nyaman, ramah, dan tanpa adanya tindak kekerasan, sehingga kesimpulan awal penulis mengenai apa yang terjadi di lapangan kontraproduktif dengan kondisi ideal yang dikehendaki. Di samping itu, melalui penelitian ini penulis juga akan memperoleh gambaran obyektif tentang kondisi pelaksanaan program secara umum melalui evaluasi salah satu komponen program, yaitu komponen pendidik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk menilai efektifitas pelaksanaan program PRA di MTs Al-Nahdlah. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode *the evaluation discrepancy model* (DEM) yang dikembangkan Malcolm M. Provus. Model evaluasi ini dilaksanakan menggunakan 4 tahapan, yaitu: (1) tahap disain (*design stage*), (2) tahap instalasi (*installation sage*), (3) tahap proses (*process stage*), dan (4) tahap produk (*product stage*) (Wirawan, 2011: 106). Fokus penelitian evaluasi adalah menilai kesesuaian aspek pendidik dengan prinsip perlindungan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Stufflebeam dan Shinkfield yang menyatakan evaluasi DEM dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara kondisi di lapangan dengan disain awal (Stufflebeam dan Shinkfield, 2007: 77).

Penelitian dilaksanakan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), studi dokumen, dan kuesioner/angket. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Karakteristik model evaluasi ini adalah membandingkan data aktual yang diperoleh dengan kriteria program (*standard*) untuk mencari tahu di mana letak kesenjangannya (*discrepancy*). Kemudian kesenjangan tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan

tentang kondisi aspek program yang diteliti (Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, 2004: 75).

Pada tahap *design*, yakni tahap pertama, penulis melakukan identifikasi dan merumuskan kriteria sumber daya program, dalam hal ini pendidik (Alkin dan Christie, 2004: 46). Kriteria pendidik dirumuskan dalam aspek *input*, *process*, dan *output* (Marsh II, 2005: 3). Aspek *input* akan diukur untuk menilai tahap *installation*, aspek *process* untuk menilai ketercapaian tahap *process*, dan aspek *output* untuk menilai ketercapaian tahap *product*.

Tahap selanjutnya adalah tahap *installation*, yaitu tahap yang dimaksudkan untuk melihat apakah *input* pendidik sebangun dengan kriteria program (Nyre dan Rose, 1979: 193). Dalam tahap ini penulis mencari informasi dengan melakukan studi dokumen untuk mengetahui kualifikasi akademik pendidik apakah sesuai dengan Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Permen SKA dan KG No. 16/2007).

Kemudian tahapan berikutnya adalah tahap *process*. Tahap ini dimaksudkan untuk menilai dan membandingkan aspek *process* pada kondisi aktual dengan kriteria program (Suciptoardi, 2011: 2). Penulis menggali informasi melalui studi dokumen tentang perencanaan dan penilaian pembelajaran yang dilakukan pendidik. Sedangkan informasi tentang proses pembelajaran diperoleh dengan melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran. Penulis juga menilai aspek pemenuhan hak-hak dasar anak peserta didik MTs Al-Nahdlah dengan menggunakan angket yang disebar kepada 46 peserta didik dari total jumlah 84 orang. Isu pemenuhan hak-hak dasar anak ini penulis anggap relevan untuk menggambarkan budaya yang berkembang di lingkungan MTs Al-Nahdlah. Adapun hak-hak dasar anak yang dimaksud adalah: 1) hak agama (*hifdzud dien*), 2) hak sipil (*hifdzun 'ird/nasb*), 3) hak kesehatan, (*hifdzun nafs*), 4) hak berpengetahuan/pendidikan (*hifdzun 'aql*), dan 5) hak sipil (Ibnu Anshari, 2007: 87).

Tahap terakhir adalah tahap *product*. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam keseluruhan proses evaluasi. Evaluasi pada tahap ini difokuskan untuk membandingkan *output* program antara kondisi aktual dengan kriteria yang telah disepakati pada tahap disain (Wirawan, 2011: 106). Sebagai bagian dari model

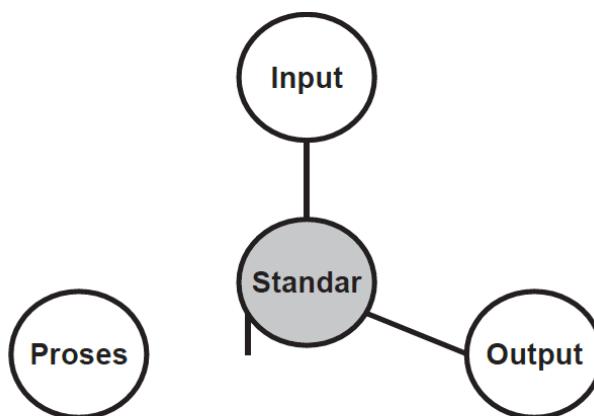
evaluasi madzhab Tyler, maka tujuan program PRA dirumuskan secara spesifik (Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, 2004: 93). Untuk itu kemudian yang menjadi *output* program secara spesifik adalah melihat pola hubungan (interaksi) yang terbangun di lingkungan MTs Al-Nahdalah. Beberapa pola jenis hubungan yang penulis anggap relevan untuk menggambarkan variable ini adalah: 1) Interaksi pendidik terhadap peserta didik, 2) Interaksi peserta didik terhadap pendidik, dan 3) Interaksi antar peserta didik. Melalui observasi dan analisis terhadap ketiga jenis pola interaksi ini kemudian penulis akan melakukan penilaian tentang tahapan *product* program PRA, apakah sudah sesuai dengan kriteria awal program.

## HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap informasi yang diperoleh, maka dihasilkan berbagai data (informasi) yang disajikan dalam masing-masing tahapan berikut:

### 1. Hasil Evaluasi Tahap Disain (*design stage*)

Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah serta studi dokumen terkait disain program PRA. Berdasarkan wawancara dan studi dokumen tersebut diperoleh informasi disain program sebagai berikut:



Gambar 1. Disain Standar Program PRA

Pada gambar 1 di atas dapat dilihat standar (*criteria*) pendidik dalam program PRA terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu *input*, *process*, dan *output*. Masing-masing aspek tersebut kemudian diukur dan dinilai pada tahapan-tahapan evaluasi DEM berikutnya. Kesesuaian antara aspek *input*, *process*, dan *output* di lapangan akan memberikan

penilaian tentang kondisi program pada masing-masing tahapan. Adapun kriteria komponen pendidik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Komponen Pendidik (PRA)

<b>Tahap/ Aspek</b>	<b>Aspek yang Dievaluasi</b>	<b>Kriteria Keberhasilan</b>
<b>Tahap Installation (input)</b>	Kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik terhadap program PRA.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualifikasi akademik guru sesuai dengan Permen No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.</li> <li>2. 25% guru sudah sertifikasi.</li> <li>3. Kompetensi guru terhadap program PRA mencapai 80%.</li> </ol>
<b>Tahap Proses (Process)</b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya silabus mata pelajaran utama dan RPP dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.</li> </ol>
	Pelaksanaan Proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kegiatan pendahuluan</li> <li>3. Kegiatan inti</li> <li>4. Kegiatan penutup</li> </ol>
	Penilaian hasil pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Adanya penilaian hasil pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian.</li> </ol>
	Peran pendidikan dalam pemenuhan Hak-hak Dasar Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Terpenuhinya hak beragama (<i>hifdzun dien</i>), hak sipil (<i>hifdzun 'ird/nasb</i>), hak kesehatan (<i>hifdzun nafs</i>), hak pendidikan/ berpengetahuan (<i>hifdzun 'aql</i>), dan hak sosial bagi peserta didik.</li> </ol>

<b>Tahap/ Aspek</b>	<b>Aspek yang Dievaluasi</b>	<b>Kriteria Keberhasilan</b>
<i>Tahap Product (Output)</i>	Pola interaksi pendidik terhadap peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyebut peserta didik dengan sebutan seperti antara ayah ke anak;</li> <li>2. Guru selalu mendahulukan kepentingan peserta didik dibanding kepentingannya;</li> <li>3. Guru tidak enggan untuk menyapa terlebih dahulu peserta didik yang ditemuinya;</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>4. Guru rutin mengunjungi kamar dan asrama untuk melihat kondisi tempat tinggal peserta didik;</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>5. Guru bersikap ramah dan penuh kasih sayang ketika berinteraksi dengan peserta didik;</li> <li>6. Guru tidak pernah menjewer atau melakukan kekerasan fisik lainnya kepada peserta didik;</li> <li>7. Guru tidak pernah mencela, membentak, atau perbuatan yang mempermalukan lainnya terhadap peserta didik.</li> </ul>
	Pola interaksi peserta didik terhadap pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>8. Pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik seperti hubungan antara anak dan orang tua;</li> <li>9. Bersikap ramah dan sopan terhadap kepada kiai/guru;</li> </ul>
	Pola interaksi antar peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>10. Suka membantu sesama/sikap saling tolong-menolong;</li> <li>11. Bersikap ramah dan sopan dengan sesama peserta didik;</li> </ul>

Tabel 1 di atas merupakan disain (*standard/criteria*) pendidik yang penulis rumuskan berdasarkan studi dokumen profil madrasah dan hasil wawancara dengan Kepala wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Al-Nahdlah. Kriteria atau standar di atas merupakan indikator dan syarat yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak, khususnya pada komponen pendidik.

Melalui kriteria tersebut dapat diukur apakah pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan sudah sejalan dengan visi program PRA yang diterapkan oleh MTs Al-Nahdlah. Begitu pula sebaliknya, jika data yang diperoleh menunjukkan adanya kesenjangan antara data aktual di lapangan dengan disain awal program, maka dapat disimpulkan komponen pendidik yang ada tidak sejalan dengan visi program PRA.

Oleh karena itu, kriteria pendidik sebagaimana dijasikan ada table 1 di atas pada kemudian akan dievaluasi melalui beberapa tahap, yaitu tahap *installation*, *process*, dan *product*. Pada masing- masing tahapan penulis akan mengetahui apakah ada ketimpangan/ kesenjangan kondisi aktual dengan standar.

## 2. Hasil Evaluasi Tahap Instalasi (*installation stage*)

Fokus aspek yang dievaluasi adalah aspek *input* yang meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik terhadap program PRA. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh informasi bahwa kualifikasi akademik pendidik di MTs Al-Nahdlah belum sesuai dengan Permen SKA dan KG No. 16/2007. Hanya sebesar 82% pendidik (14 orang) yang sudah memenuhi kualifikasi akademik, yaitu sudah S1/S2, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (17%) belum S1. Harusnya pada jenjang pendidikan menengah kualifikasi akademik pendidik 100% minimal S1/sederajat. Begitupula dengan tingkat pemahaman pendidik terhadap prinsip perlindungan anak. Setelah penulis mengevaluasi menggunakan angket kepada 17 pendidik yang ada, diperoleh hasil sebesar 72,8% tingkat pemahaman pendidik terhadap prinsip perlindungan anak. Kondisi ini tentu saja belum memenuhi standar program yang mengharuskan mencapai minimal 80%.

Kesimpulan dari evaluasi pada tahap *installation* adalah adanya ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan disain program pada aspek *input*. Dari dua variable yang dievaluasi pada komponen pendidik, keduanya belum memenuhi standard program.

### 3. Hasil Evaluasi Tahap Proses (*process stage*)

Pada tahap *process* program, evaluasi yang dilakukan adalah membandingkan kondisi aktual aspek *process* dengan standar yang ditetapkan. Tahap *process* juga dimaknai sebagai tahap yang menjalankan prosedur atau kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya (Stufflebeam dan Shinkfield, 2007: 337). Komponen yang dinilai meliputi kegiatan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan/supervisi pembelajaran, dan terpenuhinya hak-hak dasar anak. Tahap ini menilai sejauh mana ketercapaian masing-masing komponen tersebut.

Hasil studi dokumen yang penulis lakukan untuk menilai rencana pembelajaran berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus pembelajaran, hanya sebesar 13% dokumen RPP dan silabus tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, sebenarnya sudah ada himbauan setiap awal semester kepada para pendidik untuk merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dalam bentuk RPP dan silabus. Namun kenyataannya hal ini belum berjalan secara maksimal.

Sedangkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh nilai untuk masing-masing kegiatan sebagai berikut: kegiatan pembuka sebesar 77%, kegiatan inti sebesar 66%, kegiatan penutup sebesar 80%, dan kegiatan penilaian sebesar 77%. Sehingga total pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan evaluasi tersebut diperoleh persentase sebesar 75%. Perolehan angka ini juga belum sesuai dengan standar program yang mengharuskan 80% proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Hasil penemuan lainnya adalah penilaian terhadap komponen peran pendidik dalam memenuhi hak-hak dasar anak. Penulis menggali informasi komponen ini dengan menyebarluaskan angket kepada 46 peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pendidik MTs Al-Nahdalah memenuhi lima hak dasar anak. Hasil dari analisis data yang dikumpulkan diperoleh persentase sebesar 83% peserta didik merasa hak-hak dasar mereka sudah terpenuhi. Kelima hak dasar yang dimaksud adalah: 1) hak

beragama (*hifdzun dien*), 2) hak sipil (*hifdzun ‘ird/nasb*), 3) hak kesehatan (*hifdzun nafs*), 4) hak pendidikan/berpengetahuan (*hifdzun ‘aql*); dan 5) hak sosial (Anshari, 2007: 87).

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan tahap *process* menunjukkan adanya beberapa kesenjangan atau ketidaksuaian antara kondisi di lapangan dengan disain program. Hanya pada komponen terakhir tentang hak-hak dasar anak yang sesuai dengan standar program, sedangkan lainnya belum sesuai, atau dengan kata lain ditemukan kesenjangan.

#### 4. Hasil Evaluasi Tahap *Product (product stage)*

Tahap *product* program berkaitan dengan pola interaksi: 1) pendidik terhadap peserta didik, 2) peserta didik terhadap pendidik, dan 3) antar peserta didik. Untuk memperoleh informasi tentang ketiga komponen tersebut penulis melakukan observasi dan mencatat segala aktivitas yang sesuai dengan fokus komponen. Hasil analisis menyimpulkan perilaku ramah/sopan masih cukup beragam. Tidak dapat difungkiri jika peserta didik berinteraksi dengan kiai atau pendidik, sikap sopan dan ramah tersebut secara umum sudah terpenuhi. Namun hal ini tidak sama kadarnya jika berinteraksi di antara sesama peserta didik. Bahkan penulis secara khusus berbincang dengan Hafidz, salah satu peserta didik yang merasa belum 100% nyaman dengan sikap teman-teman sekamarnya. Hal ini disebabkan beberapa barang pribadinya kadang rusak, hilang, atau berpindah tempat.

Oleh sebab itu salah satu rekomendasinya untuk pengelola MTs Al-Nahdlatul Ulama adalah perlu dikembangkan model pendekatan yang lebih intens, jika perlu model *person by person* antara pengelola dengan peserta didik agar mampu menangkap persoalan yang lebih spesifik seperti di atas. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kesimpulan yang diperoleh pada evaluasi tahap *product* adalah bahwa secara umum tujuan program sudah tercapai. Namun tidak dipungkiri masih terdapat beberapa kekurangan yang menyebabkan sebagian komponen tujuan program belum sesuai dengan disain awal program. Akan tetapi menurut hemat penulis jumlahnya tidak signifikan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berangkat dari analisis pada masing-masing tahapan di atas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa ketimpangan/ kesenjangan komponen pendidik pada kondisi actual di lapangan, jika dibandingkan dengan kriteria yang disepakati pada tahap disain program. Secara spesifik, kekurangan yang terjadi pada tahap *installation* adalah adanya ketidaksesuaian antara standar kualifikasi akademik pendidik, di mana belum mencapai 100 persen terpenuhi. Begitupula dengan pemahaman pendidik tentang prinsip perlindungan anak. Persoalan ini menjadi prioritas yang harus diselesaikan oleh pengelola MTs Al-Nahdlah, sebab berkaitan langsung dengan terwujudnya budaya pendidikan yang ramah dan nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan pembacaan persoalan yang didapat pada tahap *installation* tersebut, maka rekomendasi pada tahap *installation* adalah: 1) pengelola membuat kriteria seleksi untuk pendidik yang mengacu pada Permen Nomor 16/2007, dan 2) pengelola menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk meningkatkan kompetensi pendidik terhadap konsep perlindungan anak.

Persoalan yang ditemukan pada tahap *process* adalah masih rendahnya pendidik menyusun rencana pembelajaran secara sistematis dalam bentuk RPP. Tentu saja hal ini berdampak pada implementasi visi program PRA yang mengharuskan proses pendidikan ramah dan nyaman direncanakan secara teratur dan sistematis. Untuk itu, salah satu masukan terhadap pimpinan MTs Al-Nahdlah terkait RPP adalah hendaknya kepala madrasah dan wakil kepala madrasah secara konsisten melakukan supervisi dan pengawasan terhadap kewajiban administrasi pembelajaran setiap 1 (satu) minggu sekali yang mengharuskan pendidik menyerahkan rekam kegiatan pembelajaran berupa RPP. Melalui kegiatan yang sistematis dan konsisten dalam bentuk RPP tersebut maka pengelola pendidikan akan mampu menilai sejauh mana visi pendidikan ramah dan nyaman direalisasikan oleh pendidik. Untuk menunjang terwujudnya hal itu, hendaknya kepala madrasah beserta wakil bagian kurikulum terlebih dahulu melakukan pemetaan tentang kompetensi pendidik dalam memahami cara penyusunan RPP.

Namun meskipun demikian, evaluasi pada komponen peran pendidik dalam memenuhi hak-hak dasar peserta didik secara umum memuaskan. Sebanyak 83% dari 46 peserta didik menjawab bahwa hak-hak dasar mereka sudah terpenuhi. Ini bermakna proses pendidikan dilaksanakan oleh pendidik di MTs Al-Nahdalah sudah sejalan dengan visi pendidikan ramah dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini dikonfirmasi dengan hasil evaluasi pada tahap *product*, yaitu tahap untuk mengukur ketimpangan pada aspek *output* program. Observasi yang penulis lakukan menyimpulkan secara umum interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik menunjukkan kondisi lingkungan yang ramah dan nyaman untuk tumbuh kebangnya peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkin, Marvin C., dan Cristina A. Christie. *An Evaluation Theory Tree*. [http://sagepub.com/upm-data/5074\\_Alkin\\_Chapter\\_2.pdf](http://sagepub.com/upm-data/5074_Alkin_Chapter_2.pdf). (diakses 7 Maret 2012).
- Anonim, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak, 2006.
- Anonim. *Toolkit Pesantren Ramah Anak*. Jakarta: LSAF, Terre des Hommes, and UNICEF, 2011.
- Anshari, Ibnu. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak (KPAI), 2007.
- Assegaf, Abd. Rahman, dkk. *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*. <http://www.ditpertais.net/istiqro/ist02-03.asp> (diakses 2 Februari 2012).
- Fitzpatrick, Jody L., Blaine R. Worthen, dan James R. Sanders. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Person Education, 2004.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Hadimiarto, Yusuf. *Standar Mutu Pendidikan Ma'arif NU. Makalah*, disampaikan dalam Workshop Standar Mutu Pendidikan Ma'arif NU pada tanggal 23 Mei 2012.
- Marsh II, George E. *Evaluation*. <http://www.healthnet.org.np/training/msoffice/powerpoint/ww196.htm> (diakses 7

Maret 2012).

Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Nuhuda. *Hubungan Kekerasan dalam Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa*. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/10207122136.pdf> (diakses 20 Januari 2012).

Nyre, Glenn F., dan Clare Rose. "The Practice of Evaluation," University of Nebraska – Lincoln: The Journal of the Professional and Organization Development Network in Higher Education, <http://digitalcommons.unl.edu/podqtrly/20>. (diakses 13 Januari 2012).

Stuffelbeam, Daniel dan Anthony J. Shinkfield. *Evaluation Theory: Models and Application*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.

Suciportadi. *Discrepancy Model (Dikembangkan oleh Malcolm Provus)*. [https://suciportadi.wordpress.com/2011/01/03/evaluasi-program-malcolm-provus-dem-discrepancy-evaluation-model/33](https://suciportadi.wordpress.com/2011/01/03/evaluasi-program-malcolm-provus-dem-discrepancy-evaluation-model/) (diakses 19 Pebruari 2012).

Tirtarahanhardja, Umar dan S. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Wirawan. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011

